

HUBUNGAN *CELEBRITY WORSHIP* DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PENGGEAR K-POP UNIVERSITAS DIPONEGORO

Azzahra Putri Lesmana¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50725

Azzahrap53@gmail.com

ABSTRAK

Celebrity worship adalah kecenderungan individu mengagumi idolanya secara berlebihan sehingga menciptakan hubungan satu arah yang tidak normal. Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan perilaku menunda berkaitan dengan tugas akademik yang ditandai ketidakmampuan pengaturan diri, dilakukan secara berulang, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *celebrity worship* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar K-Pop Universitas Diponegoro. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Diponegoro yang merupakan penggemar K-Pop. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan 232 partisipan. *Celebrity worship* diukur dengan Skala *Celebrity Worship* yang terdiri dari (28 aitem, $\alpha = 0.870$) yang disusun berdasarkan aspek dari McCutcheon dkk (2002). Prokrastinasi akademik diukur dengan Skala Prokrastinasi Akademik yang terdiri dari (27 aitem, $\alpha = 0.902$) yang disusun berdasarkan aspek dari Ferrari dkk (1995). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif antara *celebrity worship* dengan prokrastinasi akademik dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.242 dan nilai signifikansi $p < .001$ ($p < 0.05$). *Celebrity worship* berkontribusi sebesar 5.9% terhadap prokrastinasi akademik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *celebrity worship*, semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar K-Pop Universitas Diponegoro.

Kata Kunci: *celebrity worship*; prokrastinasi akademik; mahasiswa penggemar k-pop.

RELATIONSHIP BETWEEN CELEBRITY WORSHIP AND ACADEMIC PROCRASTINATION IN K-POP STUDENT AT DIPONEGORO UNIVERSITY

Azzahra Putri Lesmana¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50725

Azzahrap53@gmail.com

ABSTRACT

Celebrity worship is an individual's tendency to excessively admire their idol, leading to a one-sided and abnormal relationship. Academic procrastination is the tendency to delaying academic tasks, characterized by poor self-regulation and repeated postponement, which often results in discomfort or distress for the individual. This study aims to examine the relationship between celebrity worship and academic procrastination among K-Pop fan students at Diponegoro University. The population in this study consisted of students at Diponegoro University who are K-Pop fans. The sampling technique used was purposive sampling. This study involved 232 participants. Celebrity worship was measured using the Celebrity Worship Scale, which consists of (28 aitems, $\alpha = 0.870$) based on aspects proposed by McCutcheon et al (2002). Academic procrastination was measured using the Academic Procrastination Scale, consisting of (27 aitems, $\alpha = 0.902$) based on aspects developed by Ferrari et al (1995). The results of simple regression analysis showed a positive relationship between celebrity worship and academic procrastination, with a correlation coefficient (R) of 0.242 and a significance value of $p < .001$ ($p < 0.05$). Celebrity worship contributed 5.9% to academic procrastination. It can be concluded that the higher the celebrity worship, the higher the academic procrastination among K-Pop fan students at Diponegoro University.

Keywords: *celebrity worship; academic procrastination; k-pop college students.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa dapat dikatakan individu dewasa awal. Menurut Santrock (2017), individu yang berada pada rentang usia 18-25 tahun merupakan individu dewasa awal, ditandai dengan masuknya masa peralihan dari remaja ke masa kedewasaan. Pada tahap ini mahasiswa sebagai individu dewasa awal sudah seharusnya melaksanakan tugas perkembangannya, antara lain membentuk konsep diri yang kuat, membangun kemandirian, mengembangkan karir, memilih pasangan, dan membangun hubungan intim dengan pasangan (Santrock, 2017).

Disamping tugas perkembangan yang harus dipenuhi, tentu mahasiswa juga memiliki kewajiban di perguruan tinggi untuk menuntut ilmu. Menurut Giyarto dan Uyun (2018), mahasiswa merupakan status untuk individu yang sedang menempuh pendidikan pada program studi tertentu di suatu perguruan tinggi atau lembaga lainnya yang setara. Sebagai generasi muda, mahasiswa juga dianggap sebagai aset bangsa, karena mahasiswa merupakan golongan terpelajar yang sedang menempuh pendidikan tinggi, memiliki intelektualitas yang tinggi, mampu berpikir kritis, cepat dalam merespon dan tepat ketika menghadapi kendala (Cahyono, 2019). Hal ini menuntut mahasiswa untuk berprestasi secara optimal, agar individu dapat mencerdaskan bangsa ke arah yang lebih baik. Dalam kegiatannya, mahasiswa akan selalu terlibat dalam aktivitas belajar, menyelesaikan

tugas kuliah, dan mengikuti kegiatan pengembangan diri. Namun, dalam proses belajarnya, mahasiswa tentu menghadapi berbagai tantangan, salah satunya prokrastinasi.

Hasil dari beberapa studi kualitatif menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan masalah umum yang lebih sering terjadi pada kalangan mahasiswa perguruan tinggi dibandingkan siswa sekolah, hal ini terjadi karena mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih tinggi dalam proses pembelajarannya (Fentaw dkk., 2022). Adapun kebebasan sistem tersebut mencakup kebebasan dalam cara belajar, menentukan tujuan dan rencana belajar, seperti mata kuliah yang akan diambil di semester tertentu, kemudian adanya tenggat waktu yang panjang memunculkan fleksibilitas bagi masing-masing individu terkait penyelesaian waktu mengerjakan tugas (Holmes, 2021). Apabila kebebasan tersebut tidak diikuti keterampilan manajemen diri yang baik, seperti perencanaan dan penentuan prioritas yang kurang baik, maka hal ini akan memunculkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa (Svardal dkk., 2020).

Pada sebuah studi terkait prokrastinasi di Indonesia, Burka dan Yuen (dalam Muyana, 2018), memperkirakan bahwa 75% atau tiga perempat mahasiswa di Indonesia telah melakukan prokrastinasi, dengan lebih dari separuhnya konsisten melakukan penundaan tugas dan menganggapnya sebagai masalah. Menambahkan penelitian sebelumnya, Muyana (2018) mencatat bahwa masih banyak mahasiswa yang terlibat dalam prokrastinasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi didominasi oleh tingkat tinggi yaitu sebesar 81%, diikuti tingkat sedang sebanyak 13%, serta tingkat rendah dan

tingkat sangat tinggi sebanyak 6%. Berdasarkan data tersebut, hal ini menandakan bahwa prokrastinasi akademik masih perlu perhatian dalam perguruan tinggi karena rentan terjadi pada mahasiswa.

Besarnya tuntutan akademik, seringkali membuat mahasiswa kesulitan mengelola waktu, sehingga mahasiswa rentan untuk menunda mengerjakan tugasnya atau prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah kegagalan individu mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan karena menunda tugas mendekati batas waktu pengumpulan tugas (Arifin & Effendi, 2020). McCloskey dan Scielzo (2015), juga menyatakan bahwa prokrastinasi disertai munculnya tekanan atau kecemasan pada individu karena tergesa-gesa untuk menyelesaikan tugas yang telah ditunda. Prokrastinasi terjadi bukan semata karena individu tidak mengerjakan tugas sama sekali, akan tetapi individu mengganti prioritas pengerjaan tugas dengan kegiatan lain yang kurang penting, sehingga performa belajarnya terhambat dan menyebabkan tugasnya tidak terselesaikan tepat waktu (Jatikusumo, 2018).

Menunda-nunda tugas dapat mengurangi kesempatan berprestasi, membuang-buang waktu, dan memberikan dampak keterlambatan akademik pada mahasiswa Rahayudin (2021). Selain itu, penelitian Lestari (2020), menyatakan bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi akreditasi universitas adalah angka keterlambatan lulus. Suhadianto dan Pratitis (2019) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat mengurangi keoptimalan dalam mengerjakan tugas, menurunkan produktivitas memunculkan tekanan, dan menumpuknya tugas lain. (Salguero-Pazos & Reyes-de-Cózar, 2023), menyatakan bahwa prokrastinasi

akademik bukan hanya menurunkan kinerja akademik, namun juga meningkatkan kecemasan, memunculkan perasaan gagal, stress, depresi, hingga menurunnya kepuasan hidup. Mengetahui dampak dari prokrastinasi, maka dari itu ada baiknya sebagai mahasiswa untuk menghindari perilaku prokrastinasi. Jannah dan Muis (2014), menyatakan bahwa ketika tingkat prokrastinasi akademik pada individu rendah, maka peluang prestasi akademik yang akan dicapainya akan lebih tinggi. Individu yang mampu memanfaatkan waktu dengan baik untuk mengerjakan tugasnya, dapat mengarahkan individu mencapai target prestasi yang diharapkan

Prokrastinasi akademik dapat disebabkan oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal, yang mencakup kondisi kesehatan fisik dan mental. Selain itu, terdapat faktor eksternal, yang mencakup pola asuh orang tua, keadaan lingkungan sekitar beserta tingkat pengawasannya, dan banyaknya tugas (Ferrari dkk, 1995). Penelitian González-Brignardello dkk (2023) menyatakan bahwa manajemen waktu, motivasi yang rendah, kecemasan dalam ujian, perfeksionisme, regulasi diri yang rendah dapat memprediksi perilaku prokrastinasi akademik. Sementara itu, menurut Damayanti dkk (2023), beberapa faktor atau alasan mahasiswa menunda tugas, antara lain tenggat waktu yang masih jauh, munculnya rasa malas untuk mengerjakan tugas, tidak mampu memahami tugas, membutuhkan waktu lama atau lamban dalam menyelesaikan tugas, tidak menyukai tugas, dan memilih melakukan hal lain, seperti bermain dengan teman, menonton film, mendengarkan musik, dan melakukan hal lainnya yang lebih menyenangkan, seperti melakukan aktivitas K-Pop.

Sebagai data tambahan, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa subjek yang merupakan mahasiswa penggemar K-Pop untuk melihat kondisi subjek penelitian di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik dari berbagai jurusan dan salah satu penyebabnya ialah karena melakukan aktivitas K-Pop. Subjek menyatakan bahwa alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi disebabkan oleh tenggat tugas yang masih lama, tugas yang terlalu sulit, merasa jenuh akan tugas, munculnya distraksi, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan seperti melakukan aktivitas K-Pop. Berbagai kegiatan seperti menonton *variety show*, mendengarkan musik, berinteraksi dengan idolanya, dan mengikuti *event birthday* idolanya sebagai idola K-Popnya dapat menjadi aktivitas yang menyenangkan dan membantu mahasiswa meningkatkan *mood* serta menambah semangat sebelum mengerjakan tugasnya. Meskipun merasakan dampak negatif, seperti cemas dan panik setelah menunda tugas, hal tersebut tidak membuat para subjek berhenti mengulangi perilaku menunda tugasnya.

K-Pop merupakan budaya yang masih sangat populer di kalangan mahasiswa. IDN Times (2019), telah melakukan survei mengenai proporsi penggemar K-Pop di Indonesia berdasarkan kelompok usia, adapun hasilnya yaitu sebanyak 9,3% berasal dari golongan usia 10-15 tahun 38,1% berasal dari usia 15-20 tahun, 40,1% berasal dari golongan 20-25 tahun, dan terakhir sebanyak 11,9% berasal dari golongan usia lebih dari 25 tahun. Berdasarkan hasil survei, dapat dilihat bahwa penggemar K-Pop di Indonesia masih banyak didominasi oleh kalangan individu dewasa awal, termasuk diantaranya ialah para mahasiswa.

Globalisasi menjadi faktor pendukung terjadinya pertukaran budaya lintas negara. Pesatnya arus globalisasi memunculkan fenomena *Korean Wave* atau sering disebut dengan “*Hallyu*” di berbagai belahan dunia. Chang dan Park (dalam Necula, 2017), menjelaskan bahwa *Korean Wave* atau *Hallyu* merupakan sebuah kata yang mengarah pada kebudayaan populer Korea Selatan yang sudah menyebar secara internasional, termasuk di dalamnya mencakup budaya musik (K-Pop). K-Pop atau singkatan dari *Korean Pop*, merupakan aliran musik yang populer dari Korea Selatan, yang musiknya memiliki tempo cepat, energik, dan diiringi dengan *modern dance* (Khairunnisa, 2019). Anggota idol K-Pop juga memiliki wajah dan bentuk badan yang proporsional, sehingga hal ini juga menjadi daya tarik bagi masyarakat

Pada tahun 2009 – 2010, fenomena K-Pop mulai populer di pasar Indonesia. Pada April 2012, terjadi ledakan demam K-Pop di Indonesia yang ditandai dengan diadakannya konser grup K-Pop Super Junior (Handoko & Dante, 2017). Konser tersebut menjadi momen meningkatnya ketertarikan K-Pop di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan dari GoodStats (2024), Indonesia termasuk dalam 5 negara terbesar, sebagai negara yang paling aktif melakukan streaming pada kategori “Top 100 Grup K-Pop” secara global. Selain itu, data dari Twitter juga menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kontributor terbesar terhadap 7.5 miliar unggahan mengenai K-Pop di seluruh dunia (Kim, 2021). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat individu mengagumi idolnya di Indonesia terbilang cukup tinggi.

Mengagumi idola K-Pop merupakan salah satu hiburan bagi mahasiswa penggemar K-Pop di tengah beratnya masa perkuliahan. Menurut Maltby dkk (dalam Azzahra & Ariana, 2021) selain menjadi hiburan, melihat idola K-Pop bagi para penggemar juga bisa memberikan motivasi dan sebagai penyangga stressor sehari-hari. Namun, apabila kegiatan pengidolaan ini dilakukan secara berlebihan, maka tugas dan tanggung jawab individu bisa saja terabaikan karena terlalu fokus pada idolanya. Penelitian Rohaliya dan Kuntari (2023) menyatakan bahwa individu cenderung lupa waktu saat melakukan aktivitas K-Pop, sehingga kewajiban individu sebagai pelajar terabaikan. Prioritas yang terganggu dapat terjadi dikarenakan kurangnya kontrol diri pada individu yang terobsesi pada idolanya secara berlebihan (Utami dkk, 2021).

Perilaku obsesi atau pemujaan idola secara berlebihan dalam ranah psikologi dapat disebut sebagai *Celebrity Worship*. Menurut Irvani dkk, (2022), *celebrity worship* merupakan cinta penggemar yang obsesif atau berlebihan, sehingga penggemar menghubungkan kehidupan idolanya dengan kehidupannya, dan menciptakan hubungan sepihak. Bentuk kecintaan para penggemar K-Pop terkadang dianggap berlebihan dan ekstrem oleh masyarakat, karena memunculkan sikap obsesif, posesif, dan delusif (Dewi & Indrawati, 2019). Penggemar K-Pop umumnya merasakan perasaan nyaman dan cinta kepada idolanya selama melakukan pengidolaan. Adapun aktivitas yang dilakukan penggemar, untuk menunjukkan cintanya yaitu berupa menghabiskan waktu dan uang hanya untuk menunjukkan bentuk cintanya kepada sang idola, seperti membeli merchandise, album, tiket konser, bahkan mengadakan acara ulang tahun

idolanya di masing-masing negara (Mardhatillah & Ningsih, 2023). Aktivitas ini dilakukan karena para penggemar sering merasa dekat dengan sang idola. Para penggemar juga percaya bahwa mereka merasa memiliki hubungan spesial dengan sang idola. Hubungan spesial yang diyakini para penggemar membawa individu untuk terus menelusuri informasi idolanya dari yang umum hingga informasi personal.

Perilaku yang dilakukan secara berlebihan tentu memberikan dampak negatif. Menurut Ayu dan Astiti (2020), *celebrity worship* memberikan dampak negatif, seperti munculnya perilaku konsumtif, kecanduan internet, rendahnya citra tubuh, memunculkan perilaku kriminal, seperti penguntit, dan memandang bahwa kebahagiaan berasal dari uang, ketenaran, dan kecantikan. Dalam ranah akademik, *celebrity worship* dapat mengganggu waktu belajar individu, karena penggemar banyak menghabiskan waktu untuk idolanya dibandingkan untuk urusan akademik (Benu dkk, 2019). Sehingga hal ini menuntun individu pada perilaku prokrastinasi akademik.

Telah terdapat penelitian terkait *celebrity worship* dan hubungannya terkait prokrastinasi akademik. Misalnya, penelitian Suherni (2016), yang menyatakan bahwa *celebrity worship* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar musik K-Pop di Jakarta. Sementara, penelitian Nurrahmawati (2024), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara *celebrity worship* dengan prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh *problematic internet use* sebesar 12,1% pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *celebrity worship*

dapat memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang merupakan penggemar K-Pop. Adapun penelitian yang mengkaji *celebrity worship* dengan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan Sanjaya dan Rahmasari (2023), dalam penelitiannya dinyatakan bahwa penggemar K-Popers yang melakukan *celebrity worship* dapat memunculkan perilaku prokrastinasi. Hal ini terjadi karena individu yang melakukan *celebrity worship* memiliki kontrol diri yang rendah, sehingga individu meninggalkan tugas kuliah demi menonton idolanya.

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa fenomena *celebrity worship* sudah cukup banyak dibahas dalam kajian psikologi, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara *celebrity worship* dan prokrastinasi akademik masih sangat terbatas. Selain itu, terdapat kesenjangan pada beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bertolak belakang. Melihat dari hal tersebut, maka penting untuk mengkaji kembali hubungan antara kedua variabel, sehingga peneliti mengambil topik penelitian terkait hubungan antara *celebrity worship* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar K-Pop Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *celebrity worship* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar K-Pop di Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris bagaimana hubungan *celebrity worship* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar K-Pop di Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya literatur, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial. Serta memperluas dan mengembangkan temuan penelitian sebelumnya terkait hubungan *celebrity worship* dengan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Peneliti berharap hasil riset ini dapat menambah wawasan subjek penelitian mengenai pentingnya mengetahui batasan ketika mengidolakan artis, sehingga tidak memunculkan obsesi berlebihan dan mengabaikan tugas akademik sebagai mahasiswa.

b. Bagi Institusi

Hasil dari riset ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan evaluasi bagi Universitas Diponegoro terkait hal yang menjadi penyebab permasalahan akademik mahasiswanya

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil riset ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa, yaitu mengenai hubungan *celebrity worship* dengan prokrastinasi akademik